

Implementasi Teori Behaviorisme dalam program rehabilitasi sosial bagi remaja beresiko

Istiqomah Suprianti

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: istiqomahsuprianti@gmail.com

Kata Kunci:

Behaviorisme; rehabilitasi sosial; remaja beresiko; modifikasi perilaku; reinforcement.

Keywords:

Behaviorism; social rehabilitation; at-risk adolescents; behavior modification; reinforcement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi teori behaviorisme dalam program rehabilitasi sosial bagi remaja beresiko. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah konsep behavioristik, bentuk penyimpangan remaja, serta teknik rehabilitasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behaviorisme memandang perilaku sebagai hasil interaksi stimulus dan respons yang dapat diamati dan dimodifikasi melalui penguatan dan hukuman. Dalam konteks rehabilitasi, penerapan teknik seperti reinforcement, punishment, shaping, dan modeling terbukti efektif dalam mengurangi perilaku maladaptif serta membentuk kebiasaan positif pada remaja. Program rehabilitasi yang terstruktur mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan kemampuan sosial peserta. Namun, pendekatan ini perlu dikombinasikan

dengan intervensi psikologis lain agar mampu menyentuh aspek internal individu. Dengan demikian, implementasi behaviorisme memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung proses pemulihan dan reintegrasi sosial remaja secara lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan keluarga, lingkungan, dan kebijakan pemerintah dalam keberhasilan rehabilitasi. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, spiritual, dan budaya menjadi faktor penting untuk mencegah residivisme serta meningkatkan kualitas hidup remaja pascarehabilitasi secara optimal sehingga mereka mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of behaviorist theory in social rehabilitation programs for at-risk adolescents. This research employs a descriptive qualitative approach by examining behaviorist concepts, forms of juvenile delinquency, and relevant rehabilitation techniques. The results indicate that behaviorism views behavior as the result of interactions between stimulus and response that can be observed and modified through reinforcement and punishment. In the context of rehabilitation, the application of techniques such as reinforcement, punishment, shaping, and modeling has proven effective in reducing maladaptive behaviors and fostering positive habits among adolescents. Structured rehabilitation programs are able to improve discipline, motivation, and participants' social skills. However, this approach needs to be combined with other psychological interventions to address individuals' internal aspects. Therefore, the implementation of behaviorism significantly contributes to supporting recovery processes and social reintegration more effectively and sustainably. This study also emphasizes the importance of family support, environment, and government policies in the success of rehabilitation. A holistic approach integrating social, spiritual, and cultural aspects is essential to prevent recidivism and enhance adolescents' quality of life after rehabilitation.



Pendahuluan

Teori Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu (Wibowo, 2012).

Teori belajar behavioristik merupakan sebuah pendekatan dalam memahami perilaku manusia yang berfokus pada aspek yang objektif, mekanistik, dan materialistik. Inti dari teori ini adalah bahwa perubahan perilaku individu dapat dicapai melalui proses pengkondisian. Artinya, untuk memahami dan mempelajari perilaku seseorang, yang perlu diperhatikan adalah tingkah laku yang terlihat dan dapat diamati, bukan pada proses internal yang tidak kasat mata. Oleh karena itu, observasi menjadi metode utama dalam behaviorisme karena dianggap esensial untuk mendeteksi apakah terjadi perubahan tingkah laku atau tidak. Menurut teori ini, belajar pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (perilaku) (Azhari & Soleh, 2024).

Teori behavioristik berpendapat bahwa setiap perilaku, termasuk perilaku menyimpang pada remaja dapat dibentuk, dimodifikasi, dan dikendalikan melalui sebuah proses pembelajaran yang melibatkan stimulus dan respons. Belajar dalam konteks behaviorisme didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan tingkah laku ini harus dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret untuk dianggap sebagai hasil belajar yang valid. Konsep ini menekankan bahwa perilaku individu adalah hasil dari pengalaman belajar dan dapat diubah dengan cara memanipulasi serta mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Selain itu, penguatan (*reinforcement*) memegang peranan penting dalam teori ini, karena penguatan digunakan untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang diinginkan. Misalnya, dalam penanganan perilaku menyimpang remaja, penggunaan sistem “reward” untuk perilaku yang baik atau konsekuensi untuk perilaku yang tidak diinginkan dapat diterapkan untuk membentuk kebiasaan yang lebih adaptif (Busyro et al., 2023).

Pendekatan ini sangat relevan dalam program rehabilitasi remaja karena memungkinkan intervensi yang terstruktur dan terukur. Dengan mengidentifikasi stimulus pemicu perilaku menyimpang dan respons yang dihasilkan, para ahli dapat merancang lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku yang lebih positif. Misalnya, program rehabilitasi dapat dirancang untuk memberikan penguatan positif ketika remaja menunjukkan perilaku pro-sosial, seperti partisipasi aktif dalam terapi atau menunjukkan empati. Sebaliknya, perilaku yang tidak diinginkan mungkin tidak akan mendapatkan penguatan, atau bahkan mendapatkan konsekuensi yang dirancang untuk mengurangi frekuensinya. Dengan demikian, behaviorisme menyediakan kerangka kerja yang praktis dan aplikatif untuk mengatasi dan mengubah perilaku, menjadikannya landasan penting dalam upaya penanganan penyimpangan

remaja yang Anda minati. Penyimpangan remaja juga dapat terjadi dengan beberapa faktor yang membuat mereka menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Seperti contohnya pada teori labeling, yang di mana penyimpangan seseorang karena pemberian julukan, cap, dan merek yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang. Adapun penyimpangan remaja ini terjadi melalui proses sosial budaya, hal ini yang dapat terjadi pada kehidupan siswa tanpa memandang pendidikannya. Pada saat ini, perilaku penyimpangan dilakukan oleh banyak anak remaja, karena adanya proses alih budaya dan atau sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu (Sunarto, 2007).

Pelanggaran norma sosial yang mana tindakan mereka tidak sesuai dengan kebiasaan atau etika yang berlaku di lingkungan sosial, pelanggaran aturan hukum yang masuk kategori tindak pidana mulai dari pelanggaran ringan hingga kejahatan serius, serta pelanggaran ajaran atau etika moral agama yang dianut, merupakan karakteristik umum dari penyimpangan remaja. Pada umumnya bentuk dari penyimpangan sangat beragam, seperti tawuran, pergaulan bebas, perudungan (bullying), berlaku asusila dan lainnya. (Bukusosiologi2009-Syahrialrusdiyanta-Pt.Grahailmu.Pdf, n.d.).

Dalam konteks penanganan penyimpangan remaja, program rehabilitasi sosial menjadi salah satu upaya yang strategis oleh pemerintah dan lembaga sosial (pengembangan program pencegahan dan intervensi), guna membantu remaja yang beresiko dapat kembali pada lingkungan masyarakat secara normal sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dengan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individual anak dan mengimplikasikan melalui berbagai teknik seperti *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *shaping* (pembentukan perilaku), dan *modeling* (peniruan perilaku), dengan tujuan untuk mengurangi perilaku negative dan meningkatkan perilaku positif terhadap remaja beresiko (Fauziah, 2022).

UU No. 11 Tahun 2012 (Sutrasno, 2014), pada pasal 1-3, mencantumkan bagaimana anak terhadap hukum adalah berstatus terlindungi hukum dan pada Putusan MK menyatakan bahwa batas bawah usia anak yang bisa dimintai pertanggungjawaban pidana adalah usia 12 tahun, yang merupakan putusan setelah UU No. 3 Tahun 1997 tentang peradilan anak, anak yang berusia 8 tahun hingga 18 tahun dapat dimintai pertanggungjawaban secara pidana. Dan Putusan Menteri Sosial RI No. 16 tahun 2019 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak, juga menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan program rehabilitasi bagi anak ataupun remaja yang memiliki permasalahan sosial. (Agustina, 2019) Program ini perlu diperketat terhadap profesional, terintegritas, dan berdasarkan pada kebutuhan individu remaja.

Pembahasan

Pengertian penyimpangan remaja

Menurut (Sinisuka, 1981) tingkah laku menyimpang adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa asing "Juvenile Delinquency" berarti sebuah kelainan tingkah laku, perbuatan, ataupun tindakan, yang bersifat asusila dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, agama, serta beberapa ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut Andi Mappiare (1982), yang dimaksudkan "Tingkah Laku Bermasalah" seperti suatu perbuatan yang masih dalam batas wajar dengan cirikan sebagai pertumbuhan

dan perkembangan sebagian akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis serta masih diterima di masyarakat. (Mulyadi, 2018)

Kriminalitas atau tindakan kejahatan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir ataupun diwariskan secara biologis. Perilaku menyimpang ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, dan bisa muncul pada berbagai tahap usia, mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga lanjut usia. Perbuatan jahat kadang dilakukan dengan penuh kesadaran, misalnya karena dorongan emosi yang sangat kuat, tekanan kebutuhan hidup, atau obsesi tertentu yang sulit dikendalikan. Namun, ada pula kejahatan yang terjadi tanpa kesengajaan, muncul sebagai refleks naluri ketika seseorang berada dalam situasi terpaksa. Contohnya, ketika seseorang harus mempertahankan diri atau melindungi keluarganya, ia bisa saja melakukan tindakan menyerang yang berujung pada peristiwa tragis seperti pembunuhan.

Fenomena kriminalitas semakin sering muncul dalam pemberitaan, sehingga masyarakat dapat menyaksikan betapa keras dan brutalnya perilaku sebagian remaja masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu, melainkan bisa muncul di berbagai lapisan masyarakat. Faktor lingkungan, tekanan sosial, serta lemahnya kontrol diri sering kali menjadi pemicu utama. Remaja, misalnya, berada pada fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh buruk dari teman sebaya, media, maupun kondisi keluarga. Ketika pengawasan dan pembinaan moral tidak berjalan dengan baik, mereka lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai sosial, memberikan pendidikan karakter, serta menciptakan lingkungan yang sehat agar generasi muda tidak semakin terjebak dalam lingkaran kriminalitas.

Penyimpangan perilaku remaja atau dikenal juga sebagai kenakalan remaja yang merujuk pada setiap tindakan individu pada masa remaja yang melanggar norma sosial, aturan hukum, atau nilai-nilai keagamaan yang berlaku di masyarakat. Pada remaja sendiri yang mana dalam masa transisi yang labil dan rentan terhadap berbagai pengaruh yang dapat memicu perilaku menyimpang. Dari tiga konsep di atas, yang mana meski bertumpang tindih dalam persepsi publik, namun masih memiliki implikasi dalam konteks sosial dan secara hukum. Maraknya pemberitaan tentang brutalitas remaja saat ini menjadi indikator kuat bahwa keadaan sekarang sedang menghadapi tantangan serius dalam memahami dan mengatasi akar masalah perilaku.

Rehabilitasi

Proses pemulihan bagi seseorang yang mengalami ketergantungan narkoba tidak hanya bertujuan untuk menghentikan dampak buruk dari penggunaan zat terlarang tersebut, tetapi juga diarahkan agar individu dapat kembali menjalani kehidupan yang wajar dan berfungsi secara normal di tengah masyarakat. Rehabilitasi yang dilakukan bersifat menyeluruh, mencakup berbagai tahapan serta metode yang dirancang untuk menyentuh aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dari ketergantungan. Dengan pendekatan yang komprehensif, pemulihan tidak hanya berfokus pada penghentian konsumsi narkoba, melainkan juga pada pemulihan kualitas hidup, penguatan mental, serta peningkatan kemampuan sosial agar individu mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya.

Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai prevalensi dan pola pengalaman masa kecil yang penuh tekanan atau *Adverse Childhood Experiences* (ACE) di kalangan warga binaan lembaga pemasyarakatan memberikan wawasan penting tentang latar belakang psikologis pelaku kejahatan. Informasi ini membuka peluang besar untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, dengan menekankan pada penyembuhan trauma masa lalu dan pengembangan resiliensi. Dengan demikian, rehabilitasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan dari ketergantungan narkoba, tetapi juga sebagai upaya membangun kembali kekuatan psikologis individu agar mampu menghadapi tantangan hidup tanpa harus bergantung pada zat adiktif. (Nuqul et al., n.d.)

Dalam praktiknya, program rehabilitasi biasanya melibatkan beberapa komponen utama. Pertama, aspek medis yang berfokus pada detoksifikasi tubuh dari zat berbahaya serta pemulihan kesehatan fisik. Kedua, aspek psikologis yang mencakup konseling, terapi perilaku, dan dukungan emosional untuk membantu individu memahami akar masalah serta mengembangkan strategi menghadapi tekanan hidup. Ketiga, aspek sosial yang menekankan pada reintegrasi dengan keluarga, komunitas, dan lingkungan kerja, sehingga individu tidak merasa terisolasi. Keempat, aspek spiritual yang memberikan ruang bagi individu untuk menemukan makna hidup, meningkatkan keimanan, atau membangun nilai-nilai moral yang lebih kuat.

Lebih jauh, rehabilitasi yang efektif juga harus mempertimbangkan faktor lingkungan. Dukungan keluarga, komunitas yang sehat, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada pemulihan menjadi elemen penting dalam keberhasilan proses ini. Tanpa adanya dukungan sosial yang memadai, pecandu berisiko kembali terjerumus dalam lingkaran ketergantungan. Oleh karena itu, rehabilitasi harus dipandang sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan kerja sama antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara.

Dengan pendekatan yang menyeluruh, rehabilitasi bukan hanya sekadar menghentikan penggunaan narkoba, tetapi juga membangun kembali kehidupan yang lebih bermakna. Individu yang berhasil melewati proses ini diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih kuat, resilien, dan produktif, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Pada akhirnya, pemulihan dari ketergantungan narkoba adalah perjalanan panjang yang menuntut kesabaran, komitmen, dan dukungan berkelanjutan, namun hasilnya akan membawa perubahan besar bagi individu maupun lingkungan sosial di sekitarnya. (*Bukusosiologi2009-Syahrialrusdiyanta-Pt.Grahailmu.Pdf*, n.d.)

Teori behaviorisme

Merupakan perilaku yang berpandangan bahwa manusia adalah mesin. Perilaku manusia merupakan bentuk respons terhadap stimulus suatu pembelajaran. Pembahasannya terlalu terfokus pada aspek rangsangan lingkungan tanpa menghargai potensi dan bakat yang dimiliki secara kodrati oleh manusia (Mansir, 2018). Clark Hull (1943) mengemukakan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull, tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam Teori Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut Hull

(1943, 1952), kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (drive), seperti lapar, haus, tidur, hilangnya rasa nyeri dan sebagainya. Stimulasi akan dikaitkan dengan kebutuhan biologis ini, meskipun respons mungkin bermacam-macam bentuknya (Uno, 2023).

Skinner (1968) yang datang kemudian merupakan penganut paham neobehavioris yang mengalihkan dari laboratorium ke praktik kelas. Skinner mempunyai pendapat lain lagi, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Gutharie. Hal ini karena kemampuan Skinner dalam “menyederhanakan” kerumitan teorinya serta menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya tersebut. Menurut Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi tidak lengkap. Respons yang diberikan siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya memengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan memengaruhi tingkah laku siswa (Uno, 2023).

Teknik behaviorisme pada program rehabilitasi

Pendekatan behaviorisme dalam program rehabilitasi memiliki peran yang sangat signifikan karena berfokus pada upaya mengubah perilaku individu melalui penerapan prinsip penguatan positif maupun negatif serta penggunaan kondisioning yang sistematis. Behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dipelajari, dibentuk, dan diubah melalui hubungan antara stimulus serta respon yang dapat diamati secara nyata. Dengan cara ini, perilaku sehat dapat ditumbuhkan secara bertahap, sementara perilaku menyimpang atau maladaptif dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Teknik behaviorisme dalam program rehabilitasi digunakan untuk *memodifikasi perilaku* individu dengan cara memberikan penguatan positif maupun negatif, serta menerapkan prinsip kondisioning agar perilaku sehat dapat terbentuk dan perilaku menyimpang berkurang. (Ph.D., 2004) membahas sejarah penemuan classical conditioning di Rusia (oleh Ivan Pavlov) dan di Amerika Serikat, yang menyoroti bagaimana terminologi yang digunakan untuk menjelaskan komponen conditioning mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada awalnya dikenal sebagai “*Pawlow salivary reflex method*”, kemudian berkembang menjadi istilah classical conditioning. Membandingkan kontribusi Pavlov dengan peneliti lain seperti Twitmyer, yang juga menemukan fenomena refleks terkondisi namun kurang dikenal. Menjelaskan bagaimana psikologi Amerika mengadopsi metode Pavlov dan mengintegrasikannya ke dalam teori belajar serta behaviorisme. Contoh: musik relaksasi dipasangkan dengan sesi konseling sehingga individu merasa tenang setiap kali mendengar musik tersebut.

Dalam praktik rehabilitasi, pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek medis seperti detoksifikasi tubuh dari zat adiktif, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan baru yang lebih konstruktif. Salah satu metode yang sering digunakan adalah sistem token economy, di mana individu diberi poin atau token setiap kali menunjukkan perilaku positif, seperti hadir tepat waktu dalam sesi terapi atau berhasil menolak ajakan untuk menggunakan narkoba. Token tersebut kemudian dapat ditukar dengan berbagai

bentuk penghargaan atau hak istimewa, sehingga individu merasa termotivasi untuk terus mempertahankan perilaku baik. Sebaliknya, jika terjadi pelanggaran aturan, maka diberikan konsekuensi atau hukuman ringan agar individu belajar mengaitkan perilaku negatif dengan akibat yang tidak menyenangkan. (McLeod, 2025).

Selain itu, kondisioning klasik juga diterapkan untuk membiasakan individu menghubungkan stimulus tertentu dengan respon yang sehat. Misalnya, musik relaksasi dipasangkan dengan sesi konseling sehingga setiap kali mendengar musik tersebut, individu merasa lebih tenang dan siap untuk menerima terapi. Teknik ini membantu menciptakan asosiasi positif yang dapat memperkuat proses pemulihan. Tidak kalah penting, modifikasi perilaku sosial juga menjadi bagian integral dari rehabilitasi. Individu dilatih untuk mengendalikan emosi, berkomunikasi secara efektif, serta menghindari konflik dengan orang lain. Dengan penguatan positif, mereka belajar bahwa perilaku sosial yang sehat membawa keuntungan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat. (Ph.D., 2004)

Manfaat Behaviorisme dalam Rehabilitasi

- **Meningkatkan motivasi:** reward membuat individu lebih bersemangat menjalani program.
- **Mengurangi perilaku maladaptif:** hukuman atau konsekuensi membantu menekan perilaku yang merugikan.
- **Membentuk kebiasaan baru:** pengulangan stimulus-respon menciptakan rutinitas sehat.
- **Mendukung reintegrasi sosial:** individu belajar perilaku yang sesuai norma masyarakat sehingga lebih mudah diterima kembali.

Namun demikian, pendekatan behaviorisme biasanya tidak berdiri sendiri. Untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif, teknik ini sering dipadukan dengan konseling psikologis, terapi kognitif, dan dukungan spiritual. Hal ini dilakukan karena meskipun behaviorisme efektif dalam mengubah perilaku yang tampak, ia tidak selalu mampu menyentuh akar masalah psikologis yang lebih dalam, seperti trauma masa lalu atau krisis identitas. Dengan kombinasi berbagai pendekatan, rehabilitasi menjadi lebih menyeluruh dan mampu menjawab kebutuhan individu secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Pada akhirnya, penerapan teknik behaviorisme yang konsisten dalam program rehabilitasi dapat membantu individu meninggalkan kebiasaan buruk, membangun perilaku sehat, serta kembali berfungsi secara normal dalam kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, keberhasilan rehabilitasi tidak hanya membawa perubahan positif bagi individu, tetapi juga memberikan dampak besar bagi masyarakat, karena semakin banyak orang yang mampu pulih dan berkontribusi secara produktif dalam lingkungannya.

Efektivitas implementasi teori terhadap program

Teori behavioristik, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov dan B.F. Skinner, berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, dibentuk,

dan diubah melalui hubungan stimulus–respon. Skinner secara khusus menekankan konsep *operant conditioning*, yaitu bahwa perilaku dapat diperkuat dengan penguatan positif (reward) atau dilemahkan dengan hukuman (punishment). Dasar teori ini menjadi landasan penting dalam program rehabilitasi, terutama bagi individu yang mengalami masalah ketergantungan maupun perilaku menyimpang.

Efektivitas implementasi teori behavioristik dalam rehabilitasi terlihat dari kemampuannya untuk memodifikasi perilaku secara nyata. Program rehabilitasi tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan baru yang lebih sehat. Misalnya, penerapan sistem *token economy* di mana peserta rehabilitasi mendapatkan poin atau token setiap kali menunjukkan perilaku positif, seperti hadir tepat waktu dalam sesi terapi atau menolak ajakan menggunakan narkoba. Token tersebut kemudian dapat ditukar dengan hadiah sederhana atau hak istimewa tertentu. Dengan cara ini, peserta belajar bahwa perilaku baik membawa konsekuensi menyenangkan, sehingga mereka terdorong untuk mengulangnya.

Contoh implementasi nyata dapat dilihat di Indonesia, seperti program rehabilitasi berbasis teori Skinner di Rutan Bantul. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi, keterbukaan emosional, dan kedisiplinan warga binaan. Stimulus berupa penguatan positif, meskipun sederhana, mampu menciptakan perubahan perilaku yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip behavioristik dapat diterapkan secara efektif dalam konteks rehabilitasi sosial maupun pemyarakatan.

Kajian teori yang relevan menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik efektif dalam mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk rutinitas sehat. Menurut Skinner, perilaku yang diikuti oleh penguatan positif akan cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif akan berkurang. Dalam rehabilitasi, hal ini berarti bahwa perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba atau tindakan agresif dapat ditekan melalui penerapan konsekuensi, sementara perilaku adaptif diperkuat dengan reward.

Selain itu, penelitian mengenai *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang berakar pada prinsip behavioristik juga menunjukkan hasil positif dalam mengurangi tingkat residivisme dan memperbaiki perilaku peserta rehabilitasi. CBT menggabungkan perubahan pola pikir dengan modifikasi perilaku, sehingga lebih komprehensif dalam menangani masalah psikologis dan sosial.

Secara keseluruhan, efektivitas implementasi teori behavioristik dalam program rehabilitasi terletak pada kemampuannya membentuk perilaku baru melalui sistem penguatan yang konsisten. Dengan penerapan yang tepat, teori ini tidak hanya membantu individu meninggalkan kebiasaan buruk, tetapi juga membangun keterampilan sosial, meningkatkan disiplin, serta mempersiapkan mereka untuk kembali berfungsi secara normal di masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Teori behaviorisme melihat perilaku remaja sebagai hasil dari proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons yang dapat dilihat dan diukur. Perubahan perilaku ini bisa diarahkan dan dikendalikan melalui mekanisme penguatan

(reinforcement) dan hukuman (punishment) yang diterapkan secara konsisten. Dalam penerapan rehabilitasi sosial, teori ini menawarkan pendekatan yang efektif untuk menangani perilaku menyimpang, dengan membentuk kebiasaan baru yang lebih positif. Teknik-teknik seperti penguatan perilaku, hukuman untuk perilaku negatif, pembentukan langkah demi langkah perilaku yang diinginkan (shaping), serta peniruan perilaku yang konstruktif (modeling) menjadi alat utama dalam proses ini.

Di Indonesia, keberadaan dasar hukum seperti Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 dan pedoman pelaksanaan rehabilitasi sosial anak memberikan fondasi kuat bagi pelaksanaan program-program rehabilitasi secara terstruktur dan profesional. Program rehabilitasi yang efektif tidak hanya berfokus pada perubahan fisik atau medis, tetapi lebih jauh mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan menyeluruh ini penting untuk membantu remaja yang bermasalah agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosialnya serta mengurangi kemungkinan mereka melakukan tindak penyimpangan kembali (residivisme).

Penting pula untuk memahami latar belakang psikologis korban, khususnya pengalaman traumatis di masa kecil (Adverse Childhood Experiences atau ACE). Pengetahuan ini memungkinkan intervensi yang lebih personal dan mendalam, sehingga rehabilitasi tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku luar, tetapi juga menyentuh penyebab inti masalah psikologis yang dialami remaja. Untuk memperkuat keberhasilan program rehabilitasi, disarankan agar pendekatan yang dipakai bersifat holistik, tidak hanya menyoroti perilaku yang tampak, melainkan juga memperhatikan kondisi psikologis dan sosial remaja secara menyeluruh. Program harus responsif terhadap dinamika budaya dan sosial di lingkungan sekitar, serta disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta. Keterlibatan keluarga dan komunitas secara aktif dalam proses rehabilitasi merupakan faktor kunci untuk mendukung reintegrasi sosial secara berkelanjutan.

Selain itu, penggabungan teori behavioristik dengan pendekatan psikoterapi lain, seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT), dapat memperkaya proses rehabilitasi. CBT berperan penting dalam membantu perubahan pola pikir dan emosi yang mendasari perilaku, sehingga membantu mencapai hasil yang lebih komprehensif dan bertahan lama. Terakhir, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan kebijakan yang jelas serta sumber daya yang memadai untuk melaksanakan program rehabilitasi yang profesional dan berkelanjutan. Upaya ini akan sangat berkontribusi dalam menekan angka residivisme serta menciptakan generasi muda yang lebih sehat secara mental dan sosial, serta mampu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berintegritas.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. *ペインクリニック学会治療指針* 2, 1-9.
- Azhari, A., & Soleh, A. K. (2024). Memahami psikologi agama dan pengaruh agama dalam perilaku manusia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(8), 420-425. <https://repository.uin-malang.ac.id/23715/>
- Bukusosiologi2009-syahrialrusdiyanta-pt.grahailmu.pdf*. (n.d.).

- Busyro, B., Burhanuddin, N., Muassomah, M., Saka, P. A., & Wafa, M. A. (2023). The reinforcement of the 'dowry for groom' tradition in customary marriages of West Sumatra's Pariaman Society. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(1), 555–578. <https://repository.uin-malang.ac.id/14289/>
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millenial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232. <https://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- McLeod, S. (2025). *Operant Conditioning: What It Is, How It Works, And Examples*. <https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- Mulyadi, M. (2018). *Kata kunci*:
- Nuqul, F. L., Khairunnisa, F. K., Zahroh, S., Nabila, N. R., Suryani, A., Wafi, N., & Nadiah, A. (n.d.). *Gambaran Adverse Childhood Experience Pada Warga Binaan*. 3.
- Ph.D., R. E. C. (2004). *Integrative Physiological & Behavioral Science*. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF02734167>
- Sinisuka, E. (1981). *Masalah-masalah kenakalan remaja dan penanggulangannya*. https://books.google.co.id/books/about/Masalah_masalah_kenakalan_remaja_dan_pen.html?id=sL2KGwAACAAJ&redir_esc=y
- Sunarto, K. (2007). *Sosiologi dengan pendekatan membumi; Jilid 1*. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=126287>
- Sutrasno, S. A. (2014). Kajian Normatif Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. *Rechtstaat*, 8(1), 1–9.
- Uno, H. B. (2023). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. https://books.google.co.id/books/about/Orientasi_Baru_Dalam_Psikologi_Pembelajaran.html?id=MG-oEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Wibowo, H. (2012). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. <https://books.google.co.id/books?id=wnQLEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR7#v=onepage&q&f=false>